

**Pemberdayaan Pimpinan Cabang Nasyyiatul  
'Aisyiyah Ngampilan dan Komite Independen Sadar  
Pemilu dalam melawan *Hoax* dan *Negative  
Campaign* pada Pemilu Tahun 2019**

***Empowerment of the Pimpinan Cabang Nasyyiatul  
'Aisyiyah Ngampilan dan Komite Independen  
Sadar Pemilu against hoax and negative  
campaign in 2019 Elections***

<sup>1</sup>Tanto Lailam, <sup>2</sup>Awang Darumurti

<sup>1</sup>Program Studi Ilmu Hukum, Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

<sup>2</sup>Program Studi Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Korespondensi: T. Lailam, [tanto\\_lailam@umy.ac.id](mailto:tanto_lailam@umy.ac.id)

Naskah Diterima: 12 September 2019. Disetujui: 4 Juli 2020. Disetujui Publikasi: 5 Januari 2021

**Abstract.** Elections are a leadership succession agenda to determine the future life of the society, but sometimes elections are affected by the hoaxes and negative campaigns that have a profound influence on people's voices. To assume this community service in the hope that both partners have a good understanding of hoaxes and negative campaigns in the election, and both partners have the attitude and success of accepting negative campaigns for the public. The method of community service is carried out by visiting institutional studies to the KPU and Bawaslu, focus group discussions, talk shows, and declarations of anti-hoax and negative campaigns. The results of the activity show that the community service has been successful, this can prove by increasing the ability of PCNA and KISP about KPU and Bawaslu, increasing electoral understanding and the dangers of hoax and negative campaigns. The main success was the two partners who were able to fight deception and negative campaigns openly by campaigning for smart and integrity elections through various talk shows, discussions, and others. Also, success was marked by voters' attitudes that were anti-deception and negative campaigns that were clear and decisive and conducted oversight of them.

**Keywords:** *Election, young women, hoax, negative campaign.*

**Abstrak.** Pemilu adalah agenda suksesi kepemimpinan untuk menentukan masa depan kehidupan negara dan bangsa kedepan, namun kadang pemilu tercederai dengan banyaknya *hoax, negative campaign* yang memberikan pengaruh besar terhadap suara masyarakat. Untuk itulah pengabdian ini dilakukan dengan harapan kedua mitra memiliki pemahaman yang baik mengenai dampak *hoax* dan *negative campaign* dalam pemilu, serta kedua mitra memiliki sikap dan keberanian menyampaikan bahaya *hoax* dan *negative campaign* kepada masyarakat umum. Metode pengabdian dilakukan dengan kunjungan Studi kelembagaan ke KPU dan Bawaslu, *focus group discussion, talkshow*, dan deklarasi sikap anti *hoax* dan *negative campaign*. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pengabdian berhasil dengan baik, hal ini dapat dibuktikan dengan peningkatan kemampuan PCNA dan KISP dalam memahami kelembagaan penyelenggara pemilu (KPU dan Bawaslu), peningkatan pemahaman persoalan kepemiluan dan bahaya *hoax dan negative campaign*. Keberhasilan yang utama adalah kedua mitra mampu melawan *hoax* dan *negative campaign* secara terbuka dengan mengkampanyekan pemilu yang cerdas dan berintegritas melalui berbagai talkshow, diskusi, dan lainnya. Selain itu,

keberhasilan juga ditandai dengan sikap pemilih yang anti *hoax* dan *negative campaign* yang jelas dan tegas, serta melakukan pengawasan terhadap nya.

**Kata Kunci:** *Pemilu, perempuan muda, hoax, kampanye negative.*

## Pendahuluan

Dalam sebuah negara demokrasi, pemilu dianggap sebagai lambang sekaligus tolok ukur dari demokrasi itu sendiri (Nasrullah & Tanto, 2017). Hakikat Pemilu dalam negara demokrasi adalah pengejawantahan kedaulatan rakyat yang diwujudkan dalam bentuk penyampaian hak konstitusional (hak pilih) warga negara dalam suatu pemilu yang jujur dan adil (*free and fair elections*) guna memilih pemimpin yang akan melanjutkan pemerintahan, mengurus dan melayani seluruh lapisan masyarakat. Pemilih memiliki peranan besar terhadap kepemimpinan Indonesia kedepan, salah pilih berarti dengan sengaja merusak negara dan bangsa.

Sebagai pemilih tentu banyak faktor yang mempengaruhi untuk memilih/mencoblos calon tertentu: misalnya faktor kedekatan, agama, calon memiliki visi, misi dan program yang baik, bahkan memilih karena keterpaksaan menerima uang (*money politics*), dan lainnya. Pada sisi yang lain, banyak pemilih yang melakukan pilihan pada detik-detik akhir dan bisa terjadi pada detik akhir dapat mengurungkan niatnya menjadi pemilih manakala setelah diperhitungkan dengan caranya, partai atau calon yang berkompetisi tidak memberikan makna apa-apa padanya. Makna dalam konteks ini tidak hanya bersifat pribadi, tetapi juga bisa bercirikan agama, etnik, ras dan lainnya (Agustino & Yusoff, 2009).

Dari besaran jumlah pemilih, untuk Pemilu 2009 yakni 171 juta pemilih terdaftar, hanya 122 juta pemilih yang menggunakan hak pilihnya atau sebesar 71 %. Sementara menurut Komisi Pemilihan Umum (KPU) bahwa partisipasi pemilih pada Pemilu legislatif 2014 mencapai 75,11%, dan 24,89 persen pemilih tak menggunakan hak pilihnya. Sementara untuk Pemilu serentak tahun 2019, KPU menargetkan tingkat partisipasi pemilih sebesar 77,5 %, dari target tersebut jumlah pemilih terbesar adanya usia muda (termasuk perempuan muda). Pemilih perempuan muda adalah generasi emas, perempuan muda ini kategori pemuda menurut Undang-undang Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan, dalam Pasal 1 angka 1 UU *a quo* yang disebut Pemuda adalah warga negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 (enam belas) sampai 30 (tiga puluh) tahun. Jumlah *non-voter* (golongan putih atau golput) yang terutama didominasi oleh kaum muda, terus meningkat dari pemilu ke pemilu berikutnya; 10,21% pada Pemilu 1999, meningkat menjadi 23,34% pada Pemilu 2004, dan 39,10 % pada Pemilu 2009. Partisipasi politik mereka sangat rendah karena para peserta tidak memahami secara mendalam bahwa definisi politik sebenarnya menyangkut banyak hal dalam bidang kehidupan (Parangin-angin & Zainal, 2018).

Salah satu elemen yang paling penting dan strategis dalam memwujudkan pemilu yang bebas, jujur dan adil adalah keberadaan pemilih yang cerdas dan berkualitas. Artinya kunci keberhasilan pemilu adalah para pemilih yang cerdas dan berkualitas, tidak termakan *hoax* dan *negative campaign*, politisasi sara, dan lainnya yang menyudutkan calon tertentu atau menguntungkan calon tertentu. Keberhasilan pemilihan umum, jika pemilih memiliki kecerdasan pemilu yang baik, untuk itu kecerdasan dalam pemilu dibutuhkan bagi komunitas perempuan muda. Persoalan yang dihadapi mitra adalah kebingungan politik sebagai implikasi dari situasi politik yang tidak pasti. Kondisi politik menjelang pemilu menunjukkan aroma persaingan yang tidak sehat, *hoax, negative campaign*. Arus berita yang sangat deras membuat pemilih pemula kurang mengkaji secara baik, mana *hoax*

dan mana yang benar.

Pengabdian ini dilakukan dengan dua mitra, Pimpinan Cabang *Nasyiatul 'Aisyiyah* Cabang Ngampilan dan Komite Independen Sadar Pemilu. Kedua mitra tersebut adalah lembaga yang anggotanya generasi milenial, PCNA Ngampilan adalah gerakan yang fokus pada pemberdayaan perempuan muda (generasi milenial) diberbagai isu, sementara KISP adalah lembaga independen yang digagas oleh generasi milenial untuk memberikan pendidikan kepemiluan. Artinya keduanya memiliki tanggungjawab terhadap anggota dan generasi milenial dalam menghadapi Pemilu, mengingat generasi milenial belum memiliki pemahaman yang baik mengenai dampak *hoax* dan *negative campaign* dalam pemilu, sehingga dengan pengabdian ini kedua mitra memiliki sikap dan keberanian menyampaikan bahaya *hoax* dan *negative campaign* kepada generasi milenial.

### **Metode Pelaksanaan**

**Tempat dan Waktu.** Pengabdian ini dilakukan selama 3 bulan (Februari – April 2019) di Kecamatan Ngampilan, Kota Yogyakarta sebagai basis Pimpinan Cabang *Nasyiatul 'Aisyiyah* dan Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman sebagai basis Komite Independen Sadar Pemilu.

**Khalayak Sasaran.** Khalayak yang menjadi sasaran dalam pengabdian ini adalah:

- a. Pimpinan dan Anggota Pimpinan Cabang *Nasyiatul 'Aisyiyah* (PCNA) Ngampilan, Kecamatan Ngampilan Kota Yogyakarta.
- b. Perempuan muda yang tergabung dalam Komite Independen Sadar Pemilu (KISP), di Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman.

**Metode Pengabdian.** Metode pengabdian yang dilaksanakan berupa:

1. Kunjungan Studi kelembagaan ke KPU dan Bawaslu  
Dalam pengabdian, pengabdian dan mitra masyarakat melakukan kunjungan studi kelembagaan penyelenggara pemilihan umum (KPU DIY dan Bawaslu DIY). Kunjungan ke KPU DIY ini dilakukan untuk memberikan pemahaman bagi mitra berkaitan dengan penyelenggaraan pemilihan umum yang independen dan imparial, peran KPU DIY dalam menyelenggarakan pemilihan umum, mengkaji tahapan pemilu yang adil, dan problem-problem dalam penyelenggaraan pemilihan umum. Kunjungan ke Bawaslu dilakukan untuk melihat peranan lembaga Bawaslu dalam melakukan pengawasan yang baik dalam penyelenggaraan pemilihan umum, pengawasan dalam menghadapi *hoax*, *negative campaign*.
2. *Focus Group Discussion*. FGD menghadirkan peserta dari komunitas *Nasyiatul 'Aisyiyah* (PCNA Ngampilan) dan KISP, kedua mitra merumuskan berbagai persoalan perempuan muda dalam menghadapi pemilihan umum, misalnya bagaimana perempuan muda menghadapi *hoax* dan *negative campaign*.
3. Talkshow. Talkshow dalam pengabdian masyarakat dikembangkan dengan metode yang lebih sederhana, yaitu dengan menyelenggarakan sarasehan dan diskusi santai/ informal sehingga masyarakat tidak terlalu berat dalam menerima materi-materi yang disampaikan. Materi-materi Talkshow yang disampaikan mengambil beberapa kasus kepemiluan, sehingga peserta pelatihan akan memperoleh gambaran-gambaran kasus dan strategi yang seharusnya dilakukan. Selain itu, juga *sharing* pengalaman merupakan syarat untuk dapat meningkatkan kreativitas dan inovasi masyarakat dan menjadi penentu pelaksanaan kegiatan dalam menciptakan masyarakat yang mandiri dan cerdas. Metode ini fokus pada diskusi informal bertujuan untuk mendorong partisipasi dan perhatian peserta yang lebih, selain itu, dalam talkshow ini menghadirkan pembicara baik penyelenggara pemilu maupun pakar, serta menghadirkan mitra.

4. Deklarasi. Deklarasi dilakukan oleh mitra pengabdian dan melibatkan perempuan muda, deklarasi ini merupakan bentuk sikap perempuan muda dalam menghadapi pemilu 2019, yang rumusannya akan dibacakan dan disampaikan kepada publik. Sehingga dengan sikap yang dimiliki oleh mitra pengabdian (PCNA dan KISP) menjadi contoh dan inspirasi bagi perempuan muda lainnya.

**Indikator Keberhasilan.** Indikator keberhasilan pengabdian ini adalah PCNA dan KISP mampu: (1) memahami kelembagaan penyelenggara pemilu (KPU dan Bawaslu), (2) memahami persoalan kepemiluan dan bahaya *hoax* dan *negative campaign*, (3) melawan persoalan *hoax* dan *negative campaign* dengan mengkampanyekan pemilu yang cerdas dan berintegritas melalui berbagai kegiatan diskusi, talkshow, focus group discussion, maupun sosialisasi. (4) Mampu merumuskan sikap pemilih yang cerdas dan berintegritas dalam pemilu 2019 dan ikut serta melakukan pemantauan terhadap *hoax* dan *negative campaign* dengan bekerjasama dengan Bawaslu. Mampu dalam arti bahwa PCNA dan KISP dapat memahami, melakukan, memiliki sikap, dan menjadi pembicara dalam kegiatan kepemiluan.

**Metode Evaluasi.** Metode evaluasi menggunakan tolok ukur indikator keberhasilan, kriteria keberhasilan adalah dengan membandingkan tingkat pengetahuan dan keterampilan sebelum dan sesudah kegiatan berlangsung (Kudsiah et al., 2018a; Kudsiah et al., 2018b), artinya evaluasi akan dikatakan berhasil jika indikator tercapai.

## Hasil dan Pembahasan

### A. Kunjungan Studi Kelembagaan ke KPU DIY

Studi kelembagaan ini bertujuan untuk mengetahui tugas, fungsi, dan kewenangan Komisi Pemilihan Umum dalam penyelenggaraan Pemilu 2019, kunjungan ke KPU DIY dilakukan pada Jum'at, 22 Maret 2019 bertempat dikantor KPU DIY Jalan Aipda Tut Harsono No.47 Yogyakarta 55165 Kota Yogyakarta. Dalam kunjungan tersebut Tim Pengabdian bersama kedua mitra diterima langsung oleh Ketua KPU DIY Bpk. Hamdan Kurniawan, S.IP., M.A (Gambar 1).

Dalam kunjungan tersebut dilakukan pemaparan kewenangan KPU oleh Ketua KPU DIY Bpk. Hamdan Kurniawan, S.IP., M.A., setelah pemaparan dilakukan diskusi mengenai kelembagaan Pemilu dan peranan perempuan. Beberapa hasil studi kelembagaan KPU, diperoleh beberapa pemahaman bagi mitra: (1) terkait dengan tugas, kewenangan, dan kewajiban KPU dalam Pemilu 2019, seperti peranan KPU DIY dalam keberpihakan terhadap perempuan dilakukan pada saat penetapan Daftar Calon Sementara, Daftar Calon Tetap Anggota DPRD Provinsi yang harus memenuhi kuota 30% perempuan, jika hal tersebut tidak terpenuhi maka KPU DIY tidak meloloskan semua calon dari Partai Politik tersebut. Secara kelembagaan KPU DIY merupakan bagian dari KPU RI, yang saat ini jumlah komisioner perempuan di KPU DIY hanya 1 orang dari 5 orang;

### B. Studi Kelembagaan ke Bawaslu DIY

Studi kelembagaan ini bertujuan untuk mengetahui tugas, fungsi, dan kewenangan Badan Pengawas Pemilu (Bawaslu) dalam penyelenggaraan Pemilu 2019, kunjungan ke Bawaslu DIY dilakukan pada Senin, 25 Maret 2019 bertempat dikantor Bawaslu DIY Jalan Nyi Ageng Nis No.544 Kotagede, Kota Yogyakarta 55171 (Gambar 2). Dalam kunjungan tersebut Tim Pengabdian bersama kedua mitra diterima langsung oleh Komisioner Bawaslu DIY Ibu Sutrisnowati, S.H., MH., M.Psi.

Dalam kunjungan tersebut dilakukan pemaparan kewenangan Bawaslu Komisioner Bawaslu DIY Ibu Sutrisnowati, S.H., MH., M.Psi., setelah pemaparan



Gambar 1. Studi Kelembagaan KPU DIY

dilakukan diskusi mengenai kelembagaan Pemilu dan peranan perempuan. Bawaslu Provinsi bertugas:

- a. melakukan pencegahan dan penindakan di wilayah provinsi terhadap: pelanggaran Pemilu; dan sengketa proses Pemilu;
- b. mengawasi pelaksanaan tahapan Penyelenggaraan Pemilu di wilayah provinsi, yang terdiri atas: (1) pelaksanaan verifikasi partai politik calon peserta Pemilu; (2). pemutakhiran data pemilih, penetapan daftar pemilih sementara dan daftar pemilih tetap; (3) pencalonan yang berkaitan dengan persyaratan dan tata cara pencalonan anggota DPRD provinsi; (4) penetapan calon anggota DPD dan calon anggota DPRD provinsi; (5) pelaksanaan kampanye dan dana kampanye; (6) pengadaan logistik Pemilu dan pendistribusiannya; (7) pelaksanaan pemungutan suara dan penghitungan suara hasil Pemilu; (8) penghitungan suara di wilayah kerjanya; (9) pergerakan surat suara, berita acara penghitungan suara, dan sertifikat hasil penghitungan suara dari TPS sampai ke PPK; (10) rekapitulasi suara dari semua kabupaten/kota yang dilakukan oleh KPU Provinsi; (11). pelaksanaan penghitungan dan pemungutan suara ulang; (12) Pemilu lanjutan, dan Pemilu susulan; dan (13) penetapan hasil pemilu anggota DPRD Provinsi.
- c. mencegah terjadinya praktik politik uang di wilayah provinsi;
- d. mengawasi netralitas semua pihak yang dilarang ikut serta dalam kegiatan kampanye sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini;
- e. mengawasi pelaksanaan putusan/keputusan di wilayah provinsi, yang terdiri atas: (1) putusan DKPP; (2) putusan pengadilan mengenai pelanggaran dan sengketa Pemilu; (3) putusan/keputusan Bawaslu, Bawaslu Provinsi, dan Bawaslu Kabupaten / Kota; (4) keputusan KPU, KPU Provinsi, dan KPU Kabupaten/Kota; (5) keputusan pejabat yang berwenang atas pelanggaran netralitas semua pihak yang dilarang ikut serta dalam kegiatan kampanye sebagaimana diatur dalam Undang- Undang ini;
- f. mengelola, memelihara, dan merawat arsip serta melaksanakan penyusutannya berdasarkan jadwal retensi arsip sesuai dengan ketentuan peraturan perundangan -undangan;
- g. mengawasi pelaksanaan sosialisasi Penyelenggaraan Pemilu di wilayah provinsi;
- h. mengevaluasi pengawasan Pemilu di wilayah provinsi; dan
- i. melaksanakan tugas lain sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan

### C. Keberhasilan Kegiatan

Setelah melakukan studi kelembagaan dan kepemiluan dan memahami bagaimana persoalan *hoax* dan *negative campign* yang dapat merusak sistem

pemilu, maka langkah yang dilakukan adalah melawan hoax dan negative campaign dengan melakukan pendidikan politik anti *hoax* dan anti *negative campaign*.



Gambar 2. Studi Kelembagaan Bawaslu DIY

a. Melawan *Hoax* dan *Negative Campaign* dengan membentuk Komunitas Pemilih Cerdas

Melawan *hoax* dan *negative campaign* tidaklah mudah, membutuhkan strategi yang baik dan berkelanjutan, salah satunya dengan membentuk komunitas pemilih cerdas. Untuk melihat persoalan *hoax* dilakukan kegiatan FGD yang dihadiri kedua mitra, hasil FGD yang dilakukan bahwa untuk mengantisipasi dan mengatasi *hoax* dan *negative campaign* pada pemilu adalah perempuan muda dalam memilih pemimpin atau wakil rakyat harus cerdas mengingat: (1) pemilih harus memahami visi dan misi calon Presiden & Wakil Presiden, dan wakil rakyat yang mengikuti kontestasi dalam pemilihan umum 2019; (2) pemilih harus memahami apakah calon memiliki keberpihakan terhadap rakyat dan memiliki sikap anti korupsi dan anti diskriminasi, termasuk keberpihakan terhadap kaum perempuan; (3) pemilih harus rasional dalam menilai calon, mengingat banyaknya *hoax*, dan *negative campaign*, *politisasi sara*, dan *ujaran kebencian* terhadap calon presiden maupun calon anggota lembaga perwakilan. (4) pemilih yang cerdas harus anti *money politic* dan memiliki keberpihakan terhadap masa depan negara (kaum perempuan); (5) pemilih yang cerdas harus ikut kepedulian dan membantu mengawasi jalannya penyelenggaraan pemilu (pemantau berbasis masyarakat), melaporkan jika ada pelanggaran yang dilakukan oleh peserta pemilu.

b. Talkshow “Perempuan Muda Cerdas: Anti Hoax dan Negative Campaign”

Talkshow yang mengangkat tema “*Perempuan Muda Cerdas, Pemilu Berintegritas*” anti *hoax* dan *negative campaign* ini dilatarbelakangi bahwa elemen yang paling penting dan strategis dalam memujudkan pemilu yang bebas, jujur dan adil adalah keberadaan pemilih yang cerdas, berkualitas dan berintegritas, apalagi mengingat jumlah pemilih muda (termasuk perempuan muda atau generasi milenial) lebih dari 40% jumlah pemilih (sekitar 70 juta). Artinya kunci keberhasilan pemilu adalah para pemilih yang cerdas, berkualitas, berintegritas, tidak termakan *hoax* dan *negative campaign*, isu sara, dan lainnya yang menyudutkan atau menguntungkan calon tertentu. Untuk itulah talkshow “*Perempuan Muda Cerdas, Pemilu Berintegritas*” ini dilakukan dengan harapan dapat terwujud Pemilu 2019 yang berkualitas dan berintegritas. Dengan menghadirkan narasumber perempuan dengan fokus kajian:

1. Siti Ghonyatun, S.H. (Komisioner KPU DIY) dengan mengangkat persoalan “Pemilu 2019 dan Problematika Pemilih Perempuan Muda”. Dalam

paparannya disampaikan bahwa problematika pemilih perempuan terkait problem teknis pemilu, problem partisipasi kritis, disinformasi atau informasi yang tidak sehat. Sehingga untuk menjadi pemilih cerdas harus memiliki: pengetahuan, kesadaran, dan kemampuan.

2. Sutrisnowati, S.H., M.H., M.Pd (Komisioner Bawaslu DIY), dengan mengangkat persoalan “Pengawasan Partisipatif Perempuan Muda dalam Pemilu 2019”. Perempuan muda harus aktif dalam kepemiluan, tidak hanya sebagai pemilih tapi juga sebagai pengawas (pengawasan partisipatif), misalnya aktif sebagai simpul relawan yang menjadi aktor pengawasan pada lingkup organisasinya.
3. Nita Andrianti, S.IP., M.A., (Ketua Departemen Pendidikan PDNA Kota Yogyakarta dan Dosen Ilmu Komunikasi) mengangkat persoalan “Pemilu dalam Bingkai Media: Kritik Arus Deras Media Sosial”. Dalam paparannya disampaikan bahwa saat ini *hoax* merajalela, pemberitaan palsu (bahasa Inggris: *hoax*) adalah informasi yang sesungguhnya tidak benar, tetapi dibuat seolah-olah benar adanya. *Hoax* itu penyakit yang membayakan dalam pemilu, membuat pemilih menjadi tidak cerdas dan pemilu yang tidak berintegritas. Perempuan muda harus cerdas dalam menanggapi berbagai informasi yang masuk, terutama media sosial, harus mengkoscek sebelum *men-share* misalnya.

Selain pembicara utama, juga menghadirkan pembicara dari mitra masyarakat (PCNA dan KISP) dan ini merupakan bentuk nyata keberhasilan pengabdian ini:

1. Preti Elpira, S.IP. (Koordinator Pengembangan SDM Komite Independen Sadar Pemilu), tema yang diangkat berkaitan dengan “Potensi Pemilih Milenial dalam Pemilu 2019: Tantangan dan Peluang”
2. Ria Putri Palupijati (PCNA Ngampilan), mengangkat tema “Peranan Organisasi Perempuan Muda dalam mewujudkan Pemilih yang Berintegritas”

Memilih dengan cerdas, berarti memilih dengan menggunakan akal sehat dan hati nurani. Memilih dengan akal sehat, berarti kita memilih dengan menggunakan penilaian yang objektif, bagaimana visi misinya, dan tanpa dipengaruhi oleh faktor *hoax*, *negative campaign*, uang, hubungan kekerabatan, suku, daerah, agama, dll. Memilih dengan hati nurani, berarti kita harus melihat dengan hati nurani kita, siapa sebenarnya calon yang akan kita pilih, bagaimana kualitas moralnya, kualitas intelektualnya dan keterampilan profesional yang dimilikinya. Untuk menjadi pemilih cerdas kita harus mengenali calon sebelum menentukan pilihan, dengan cara menyelusuri riwayat hidup sang calon dan partai politik yang mengusungnya, dalam hal ini termasuk latar belakang pendidikan, pekerjaan, aktifitas dalam masyarakat, dan juga pribadi yang bersangkutan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.



Gambar 3. Talkshow Perempuan Muda Cerdas, Pemilu Berintegritas

c. Sikap Perempuan Muda terhadap *Hoax* dan *Negative Campaign*

Keberhasilan ini memiliki indikator yang sudah ditentukan sebelumnya dalam bentuk indikator keberhasilan, indikator keberhasilan dapat diukur dengan kemampuan yang dimiliki oleh PCNA dan KISP dalam memahami, melakukan, memiliki sikap, dan menjadi pembicara dalam kegiatan kepemiluan. Dalam hal ini indikator telah tercapai dengan alasan bahwa PCNA dan KISP memiliki sikap *anti hoax* dan *negative campaign* yang dilakukan, sehingga dapat menjadi pelopor perempuan muda lainnya untuk memiliki sikap yang sama. Deklarasi merupakan pernyataan/ sikap secara ringkas dan jelas berkaitan dengan posisi perempuan muda dalam Pemilu 2019, deklarasi 45 perempuan muda dari Pimpinan Cabang Nasyyatul 'Aisyiyah Ngampilan, Komite Independen Sadar Pemilu, dan masyarakat umum. Deklarasi ini sebagai sikap perempuan muda dalam menghadapi pemilu dengan semangat juang 45 untuk mewujudkan pemilu berintegritas dengan melawan *hoax* dan *negative campaign*. Adapun teks deklarasi yang dibacakan oleh perwakilan dari perempuan muda, yaitu:



Dengan rahmat Allah Yang Maha Kuasa

Kami Perempuan Muda Indonesia, pada hari ini Selasa 02 April 2019 menyerukan 9 (Sembilan) sikap bagi perempuan muda untuk mewujudkan "Pemilu Berintegritas":

1. Cerdas dan berintegritas dalam mendukung Pemilihan Umum Indonesia yang berkualitas dan LUBERJURDIL;
2. Cerdas dan berintegritas dalam mendukung penyelenggara pemilu yang adil, transparan, dan bertanggungjawab dalam menyelenggarakan Pemilu 2019;
3. Cerdas dan menjadi garda terdepan untuk mewujudkan pemilih yang berkualitas dan berintegritas dalam Pemilu 2019;
4. Cerdas dan berintegritas dalam memahami visi, misi, serta program calon Presiden dan Wakil Presiden serta wakil rakyat yang akan duduk di DPR, DPD, DPRD Provinsi dan DPRD Kabupaten/Kota;
5. Cerdas dan berintegritas dalam menentukan pilihan calon Presiden dan Wakil Presiden serta wakil rakyat yang akan duduk di DPR, DPD, DPRD Provinsi dan DPRD Kabupaten/Kota yang berpihak pada kemajuan Indonesia, kemajuan generasi muda, dan perempuan;
6. Cerdas dan berintegritas untuk ikut serta mengawasi penyelenggaraan pemilu 2019;
7. Cerdas dan berintegritas untuk mengutamakan persatuan dan kesatuan bangsa dan menghindari perpecahan bangsa akibat Pemilu 2019;
8. Cerdas dan berintegritas dengan tegas menolak politik uang, ujaran kebencian, berita bohong (*hoax*), politisasi sara, kampanye negatif dalam Pemilu 2019;
9. Cerdas dan berintegritas untuk menerima hasil pemilu dan mendukung pemerintahan hasil pemilu 17 April 2019.

Sikap tersebut merupakan bentuk tanggungjawab perempuan muda dalam mewujudkan pemilu yang berkualitas dan berintegritas, melawan *hoax* dan *negative campaign* dengan sikap yang tegas. Dengan harapan 9 sikap ini menjadi pedoman bagi perempuan muda pada pemilihan umum 2019, pemilihan kepala daerah dan pemilu tahun berikutnya.



Gambar 4. Deklarasi Perempuan Muda Berintegritas

### Kesimpulan

Kegiatan pengabdian berhasil dengan baik yang ditunjukkan dari peningkatan kemampuan PCNA dan KISP dalam memahami kelembagaan penyelenggara pemilu (KPU dan Bawaslu), dan meningkatnya pemahaman persoalan ke pemilu dan bahaya *hoax* dan *negative campaign*. Keberhasilan yang utama adalah kedua mitra mampu melawan *hoax* dan *negative campaign* secara terbuka dengan mengkampanyekan pemilu yang cerdas dan berintegritas melalui berbagai talkshow, diskusi, dan lainnya. Selain itu, keberhasilan ditandai dengan sikap pemilih yang anti *hoax* dan *negative campaign* yang jelas dan tegas, serta melakukan pengawasan terhadapnya.

### Ucapan Terimakasih

Dengan berakhir dan berhasilnya pengabdian ini, kami mengucapkan terima kasih kepada: Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP3M) Universitas Muhammadiyah Yogyakarta; Mitra masyarakat: Pimpinan Cabang Nasyyatul 'Aisyiyah Ngampilan dan KISP; dan KPU DIY, Bawaslu DIY, dan narasumber *talkshow*.

### Referensi

- Agustino, L., & Yusoff, M.A. (2009). Pemilihan Umum dan Perilaku Pemilih: Analisis Pemilihan Presiden 2009 di Indonesia, *Jurnal Poelitik* 5 (1), 414-434.
- Kudsiyah, H., Rahim, S.W., Rifa'i, M.A., & Arwan. (2018)a. Demplot Pengembangan Budaya Kepiting Cangkang Lunak di Desa Salemba, Kecamatan Ujung Loi, Kabupaten Bulukumba Sulawesi Selatan. *Panrita Abdi Jurnal*, 2(2), 151-164.
- Kudsiyah, H., Tresnati, J., Ali, S.A., & Rifa'i, M.A. (2018)b. IbM Kelompok Usaha Bandeng Segar Tanpa Duri di Kabupaten Pangkep Sulawesi Selatan. *Jurnal Panrita Abdi*, 2(1), 55-63.
- Nasrullah & Lailam, T. (2017). Dinamika dan Problematika Politik Hukum Lembaga Penyelesai Sengketa Hasil Pemilihan Kepala Daerah di Indonesia, *Jurnal Media Hukum*, Volume 24 (1), 1-13.
- Perangin-angin, L. & Zainal, M. (2018). Partisipasi Politik Pemilih Pemula Dalam Bingkai Jejaring Sosial di Media Sosial. *Jurnal ASPIKOM* 2 (4), 737-754.

Penulis:

**Tanto Lailam**, Program Studi Ilmu Hukum, Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.  
Email: [tanto\\_lailam@umy.ac.id](mailto:tanto_lailam@umy.ac.id)

**Awang Darumurti**, Program Studi Ilmu Pemerintahan, Fakultas Sosial dan Politik Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Email: [awang.darumurti@yahoo.co.id](mailto:awang.darumurti@yahoo.co.id)

Bagaimana men-sitasi artikel ini:

Lailam, T., & Darumurti, A. (2021). Pemberdayaan Pimpinan Cabang *Nasyiatul 'Aisyiyah* Ngampilan dan Komite Independen Sadar Pemilu dalam melawan *Hoax* dan *Negative Campaign* Pada Pemilu Tahun 2019. *Jurnal Panrita Abdi*, 5 (1), 100-109. DOI: <https://doi.org/10.20956/jpa.v5i1.7596>.